

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kapasitas pemerintahan lokal di Indonesia bisa dibilang mengalami peningkatan yang cukup signifikan karena telah melakukan peningkatan kapasitas berkaitan dengan pencapaian tujuan tata pemerintahan yang baik. Kehadiran UU No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, yang merupakan revisi terhadap UU No. 22 Tahun 1999, menjadi basis bagi perancangan pembangunan kota dan penguatan kapasitas pemerintah lokal sebagai ekspresi dari otonomi daerah untuk mewujudkan otonomi masyarakat, sekaligus memenuhi kebutuhan nyata globalisasi dengan segala aspeknya. Disadari atau tidak oleh pemerintah saat ini, bahwa ditengah perjalanannya muncul fenomena dimana globalisasi dan hegemoni kapital kurang memberi arti bagi kelas buiruh dalam memperoleh hak-haknya, termasuk dalam hal perbaikan kehidupan kesejahteraannya.¹Saat ini dimedia cetak maupun media elektronik banyak berita-berita mengenai buruh selalu menghiasi pemberitaan, para buruh turun kejalan berunjuk rasa menuntut peningkatan kesejahteraan dan kenaikan upah kerja atau penolakan pemutusan hubungan kerja (PHK).

Pada tahun 1990 di desa lakeya, kec. Tolangohula, kab. Gorontalo didirikan pabrik gula, dengan adanya pabrik gula di daerah itu memberikan dampak kehidupan bagi masyarakat Gorontalo secara umum dan masyarakat sekitar pabrik

¹ Syarif arifin, dkk, 2012, memetakan gerakan buruh antologi tulisan perburuhan, mengenang fauzi abdullah, depok, kepik, hal-135

secara khususnya. Dampak yang dirasakan adalah terbukanya lapangan pekerjaan, masyarakat sekitar yang dulunya pengangguran akhirnya bisa mendapatkan pekerjaan baik sebagai karyawan tetap maupun karyawan lepas atau buruh musiman tergantung dari tingkat pendidikan serta kemampuan mereka masing-masing.

Buruh musiman adalah buruh yang bekerja hanya di waktu atau musim-musim tertentu, buruh musiman yang ada di PG. Tolangohula misalnya buruh tebang tebu. Pihak perusahaan dalam hal ini PT PG Tolangohula menyediakan fasilitas kepada buruh tebang tebu berupa barak-barak untuk mereka tinggal. Barak para buruh pabrik itu berada di Desa Diloato, penghuni barak ini dipekerjakan sesuai dengan musim panen tebu sebagai tenaga musiman dengan jangka waktu enam sampai delapan bulan masa kerja di perusahaan, umumnya buruh yang tinggal di barak-barak adalah orang-orang yang datang dari luar kecamatan Tolangohula. Para buruh melaksanakan tugasnya menebang tebu dikoordinir oleh mandor yang ditunjuk pihak pabrik. Dalam proses kerjanya para buruh tebang tebu membutuhkan pembimbingan dan pengawasan dari seorang mandor yang dalam hal ini dianggap sebagai atasan buruh tebang. Hasil kerja yang bagus dan baik oleh buruh tebang sangat bergantung pada cara kepemimpinan seorang mandor dan juga keinginan serta motivasi yang besar dari buruh tebang untuk bekerja lebih giat lagi, cara kepemimpinan seorang mandor terhadap buruh tebang dapat dilihat dalam sebuah relasi kerja.

Perkebunan tebu yang ada di kawasan pabrik gula Tolangohula telah menciptakan suatu relasi kerja antara mandor dan buruh yang mencakup aspek

normatif dan praktis. Relasi kerja yang bersifat normatif dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan atau aturan-aturan yang dibuat oleh mandor kepada para buruh serta adanya nilai dan norma yang berlaku didalam sebuah relasi kerja antara mandor dan buruh tersebut.

Aspek praktis yang ada didalam sebuah relasi kerja tersebut terdapat dua segi yaitu segi perlakuan mandor terhadap buruh baik secara profesional maupun secara personal (pribadi) dan segi pemberian upah. Dalam segi profesional, relasi kerja tersebut menyangkut sikap profesional mandor terhadap buruh yang meliputi pengawasan kerja yang dilakukan oleh mandor terhadap cara kerja buruh dalam hal menebang tebu.

Hubungan kerja adalah hubungan yang timbul antara seorang bawahan dengan atasan atau dalam hal ini antara buruh dan majikannya. Didalamnya ditetapkan kedudukan kedua pihak itu terhadap satu sama lainnya, berdsasarkan rangkaian hak dan kewajiban buruh terhadap majikan dan sebaliknya majikan terhadap buruh (Soepomo, 2001:1)

Relasi kerja antara mandor dan buruh terjadi atas dasar hubungan saling membutuhkan dan saling menguntungkan dimana mandor membutuhkan buruh dan buruh membutuhkan mandor untuk mendapatkan upah atau gaji atas hasil kerjanya, selain atas dasar saling membutuhkan relasi kerja tersebut juga terjalin atas dasar saling menguntungkan, apabila hasil kerja para buruh tebang tebu sangat baik dan memuaskan maka akan berdampak positif kepada mandor tersebut, karena dengan cara kerja buruh yang baik itu artinya sang mandor mendapatkan nilai positif dari manajer pabrik bahwa mandor tersebut benar-benar

menjalankan tugasnya dengan baik untuk mengawasi buruh yang bekerja. Sedangkan untuk buruh tebang tebu menguntungkan karena mereka akan mendapatkan upah dari hasil yang mereka kerjakan.

Relasi kerja sangat dibutuhkan untuk menghasilkan sebuah pekerjaan yang dapat memajukan perusahaan dalam hal produksi, namun kenyataannya setiap relasi kerja belum terlaksana sesuai harapan oleh pelaku usaha, olehnya itu perlu dilakukan suatu penyegaran untuk mendapat hasil yang optimal.

Pelaku utama dalam hubungan kerja di lahan tebu PG. Tolangohula khususnya dalam bidang penebangan tebu adalah mandor dan buruh tebang tebu. Mandor bertugas mengawasi dan memberi arahan kepada para buruh pada saat melakukan kegiatan penebangan tebu, sedangkan para buruh tebang tebu mengerjakan apa yang telah diperintahkan oleh sang mandor dari situlah maka tercipta suatu relasi kerja antara mandor dan buruh tebang tebu yang ada di PG. Tolangohula.

1.2.Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penelitian ini, perlu adanya rumusan masalah supaya penelitian lebih fokus dan relevan. Agar nantinya tidak terjadi perluasan dari apa yang sekiranya tidak perlu dibahas serta bisa menghasilkan kajian yang bermanfaat dan mendalam tentunya. Rumusan masalah dibentuk dalam dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi kerja antara mandor dan buruh tebang tebu yang ada di Pabrik Gula Tolangohula, desa Lakeya, kec. Tolangohula, kab. Gorontalo?

2. Bagaimana konsekuensi dari relasi kerja yang terjalin antara mandor dan buruh tebang tebu yang ada di Pabrik Gula Tolangohula?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini pada hakekatnya adalah:

1. Untuk mengetahui relasi kerja yang terjalin antara mandor dan buruh tebang tebu di Pabrik Gula Tolangohula, desa Lakeya, kec. Tolangohula, Kab. Gorontalo.
2. Untuk mengetahui konsekuensi dari relasi kerja yang terjalin antara mandor dan buruh tebang tebu di Pabrik Gula Tolangohula?

1.4.Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan adalah diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi yang berminat mempelajari penerapan hasil penelitian ini, dan dapat dipahami sebagai bahan pembandingan dan pengkajian bagi pihak-pihak lain yang memerlukan dan sebagai kontribusi pemikiran yang diharapkan dapat dijadikan referensi.